

**GENEALOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN DALAM SISTEM  
PERKADERAN IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH  
(1961-2015)**



**Oleh:  
Azaki Khoirudin, S.Pd.I.  
NIM: 1420411076**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Pendidikan Islam  
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA  
2016**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azaki Khoirudin, S.Pd.I.  
NIM : 1420411076  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

menyatakan, bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 September 2016

Saya yang menyatakan,



**Azaki Khoirudin, S.Pd.I.**

**NIM: 1420411076**



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

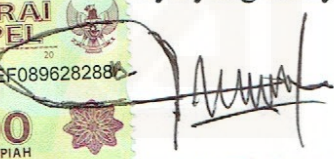
Nama : Azaki Khoirudin, S.Pd.I  
NIM : 1420411076  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti plagiasi, maka saya bersedia ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Oktober 2016

Saya yang menyatakan,



  
Azaki Khoirudin, S.Pd.I.  
NIM: 1420411076



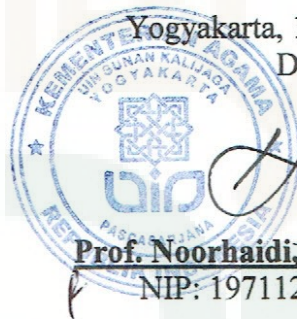


KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul	: GENEALOGI PEMIKIRAN DALAM SISTEM PERKADERAN IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH (1961-2015)
Nama	: Azaki Khoirudin, S.Pd.I.
NIM	: 1420411076
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian	: 8 November 2016

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 19 Desember 2016

Direktur

**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.**

NIP: 19711207 199503 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : GENEALOGI PEMIKIRAN DALAM SISTEM PERKADERAN  
IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH (1961-2015)

Nama : Azaki Khoirudin, S.Pd.I.  
NIM : 1420411076  
Jenjang : Magister  
Program Studi: Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqasyah

Ketua/Penguji : Sunarwoto, M.A., Ph.D.

(  )

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, S.U.

(  )

Anggota/Penguji : Dr. Istiningsih, M.Pd.

(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 November 2016

Waktu : 09.00 s.d. 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 88/ A-

IPK : 3,73

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude\*

\*Coret yang tidak diperlukan



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu`alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul:

**GENEALOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN DALAM SISTEM  
PERKADERAN IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH (1961-2015)**

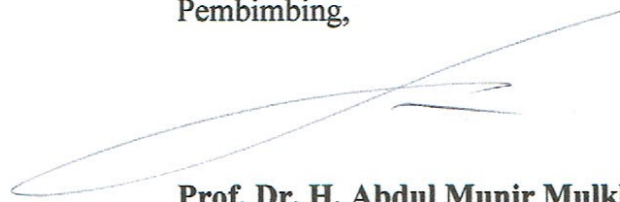
yang ditulis oleh:

Nama : Azaki Khoirudin, S.Pd.I  
NIM : 1420411076  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

*Wassalamu`alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 30 September 2016  
Pembimbing,



**Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, S.U.**



The background features a large, faint, light green geometric pattern. It consists of a central square with internal lines forming a star-like shape, and a larger, more complex geometric design below it, resembling a stylized 'U' or a calligraphic element.

## MOTTO

*“Nuun, Demi Pena dan Segala yang Dituliskan”*  
(QS. Al-Qalam ayat 1)



## ABSTRAK

**Azaki Khoirudin.,** GENEALOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN DALAM SISTEM PERKADERAN IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH (1961-2015), tesis, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Tesis ini meneliti tentang genealogi pemikiran pendidikan dalam sistem perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), yaitu salah satu organisasi perkaderan Muhammadiyah yang fokus di dunia pelajar dan pendidikan. Untuk mendidik para anggotanya, IPM memiliki pedoman pelatihan yang disebut dengan Sistem Perkaderan Ikatan (SPI). Melalui SPI, ideologi dan paradigma berpikir IPM ditanamkan kepada para anggotanya. Sejak kelahiran IPM (1961), SPI mengalami 4 (empat) kali rekonstruksi yaitu SPI Merah (1986), SPI Biru (1994), SPI Hijau (2002), dan SPI Kuning (2014). Menariknya rekonstruksi SPI selalu disertai dengan perubahan orientasi pendidikan. Atas dasar itu, penelitian ini akan menjawab permasalahan yang mencakup dinamika perubahan, gagasan pendidikan, dan karakter kader dalam sistem perkaderan IPM. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tesis ini menggunakan kerangka teori genealogi (Foucault), gagasan pendidikan (Knight), dan sosiologi pengetahuan (Berger dan Luckmann), yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi serta menggunakan pendekatan sejarah pemikiran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pemikiran pendidikan, selalu diawali perubahan politik dan rezim intelektual. Pertama, dinamika perubahan sistem perkaderan IPM menunjukkan bahwa SPI Merah lahir di era rezim Orde Baru I yang mengeluarkan kebijakan Pancasila sebagai asas tunggal. Dengan doktrin “Tri Tertib” (Tertib Ibadah, Tertib Belajar dan Tertib Organisasi) menunjukkan paradigma developmentalisme IPM. SPI Biru lahir pasca perubahan IPM menjadi IRM akibat kebijakan otoriter Orde Baru II, yaitu tidak ada organisasi pelajar selain OSIS di sekolah Paradigma SPI Biru sama dengan SPI Merah, namun lebih pragmatis-inklusif. SPI Hijau lahir sebagai pendukung manifesto GKT (Gerakan Kritis-Transformatif) di era Reformasi, lebih menampilkan gerakan populis. SPI Kuning lahir setelah perubahan nama IRM ke IPM atas desakan Muhammadiyah. Karena itu SPI Kuning sebagai pendukung konsep GPB (Gerakan Pelajar-Berkemajuan) di era kosmopolitan.

Kedua, perubahan sistem perkaderan IPM berpengaruh pada perubahan gagasan pendidikan. SPI Merah yang bercorak doktrinal-konservatif termasuk pendidikan aliran perenialisme, karena menggunakan kurikulum konvensional dan lebih berorientasi pada kesalehan individual. SPI Biru yang bercorak liberal-pragmatis termasuk pendidikan aliran esensialisme, karena meskipun menggunakan kurikulum konvensional, tetapi fleksibel, inklusif dan fokus pada keterampilan hidup. SPI Hijau yang bercorak kritis-partisipatoris lebih dekat dengan aliran progresivisme, karena menggunakan kurikulum pendidikan populer dan berorientasi pada masalah-masalah aktual. SPI Kuning yang



bercorak integratif-interkoneksi dapat dimasukkan pendidikan aliran rekonstruksionisme, karena menggunakan kurikulum tematik yang sesuai dengan problem aktual, tetapi beorientasi pada masa depan.

Ketiga, karakter kader dipengaruhi dinamika perubahan dan gagasan pendidikan sistem perkaderan IPM. Dalam SPI Merah lebih banyak menerapkan metode pedagogi, indoktrinasi dan *problem solving*, sehingga melahirkan “generasi militan” yang ideologis. SPI Biru menerapkan metode pedagogis sekaligus andragogi disertai analisis SWOT, maka melahirkan “generasi kreatif”. SPI Hijau menggunakan metode andragogi, partisipatoris, demokratis dan ANSOS (Analisis Sosial) untuk membentuk karakter “generasi kritis”. SPI Kuning dengan pendekatan integratif-interkoneksi antara pedagogi, andragogi, dan heutagogi dan *Appreciative Inquiry* (AI) sebagai pendekatan inovasi sosial, maka SPI Kuning diarahkan pada pembentukan “generasi progresif” yang mampu membaca dan menangani problem sosial berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah dan sains di era global yang dilandasi etika agamis dan kosmopolitan.

**Kata-kata Kunci:**

Genealogi, Pemikiran Pendidikan, dan Sistem Perkaderan IPM



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bâ'	b	be
ت	tâ'	t	te
ث	sâ	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	kh	ka dan ha
د	dâl	d	de
ذ	zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	ṛ	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de ( dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te ( dengan titik di bawah)
ظ	za''	ẓ	zet ( dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fâ''	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	'el



م	mîm	m	‘em
ن	nûn	n	‘en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	yâ’	y	ya

*B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap*

متعددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

*C. Ta’ Marbūṭah*

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

*D. Vokal Pendek*

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	d’ammah	ditulis	u



E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
D'ammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd'</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum



*H. Kata Sandang Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

*I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat*

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furud</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah swt. yang telah melimpahkan nikmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program magister di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Akhirnya tesis yang berjudul *Genealogi Pemikiran Pendidikan dalam Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1961-2015)*. Selama proses penyusunan tesis ini ada banyak pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, besar maupun kecil, berperan signifikan maupun perifer, dan terlibat baik secara moral, finansial maupun intelektual sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Prof Drs. KH. Yudian Wahyudi Ph.D., selaku menjadi Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta masa bakti 2016-2020
2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana periode kepemimpinan 2015-2019 beserta staf pengelola program magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA. selaku Kepala Prodi (Kaprod) Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Abdul Munir Mulhan, S.U. selaku pembimbing yang banyak memberi arahan dan semangat kepada penulis untuk menuntaskan tesis. Kecermatan dan ketelatenan dalam membimbing menulis menjadi pemacu kuat penulis untuk dapat menjadi peneliti yang baik. Tidak sedikit data yang penulis dapatkan bermula dari diskusi yang mendalam tentang gerakan bagaimana menggunakan teori bekerja pada penelitian.
5. Kolega di Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah periode 2014-2016 yang memberikan makna tersendiri dan memacu semangat untuk mensinergikan antara kesibukan organisasi dan akademik dengan spirit Tri Tertib IPM: Tertib Ibadah, Tertib Belajar dan Tertib Organisasi.
6. Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Gresik Kota Baru yang telah mendorong kepada penulis untuk terus belajar dengan memberikan



beasiswa persyarikatan selama studi. Semoga senantiasa menjadi PCM unggul dan berkemajuan yang menginspirasi cabang lain.

7. Isteri tercinta dr. MH Muflihatul Ulfa dan anakku tersayang Adzkia Irfani Mafaaza (Putra Berkemajuan) yang dengan cara mereka masing-masing memotivasi penulis menyelesaikan tesis ini. Selain penabur semangat untuk menyelesaikan tesis, istri juga sangat memahami kondisi penulis yang harus menuntaskan studi S2 dengan biaya yang tidak sedikit dan tuntutan mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka semua adalah tempat curahan dan sekaligus sumber cinta kasih yang tak pernah kering. Dengan tulus, penulis sampaikan permohonan maaf karena sebagian dari hak-hak mereka tidak terpenuhi sebagai "tumbal" atas kelancangan penulis mengambil program studi S2 ini.
8. Kedua orang tua penulis, Sujadi dan Supiyatun, yang masih *sugeng* dalam serta mas, kakak, dan adik-adik yang telah menaruh perhatian dan doa pada penulis. Juga tidak lupa, kedua mertua Rosyidi dan Sri Hidayah yang sering menanyakan kapan selesai kuliah penulis. Doa mereka semua kepada penulis siang dan malam sungguh merupakan bantuan yang amat penting dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya tesis ini masih jauh dari sempurna meskipun sudah sedemikian serius dikerjakan. Masih banyak kekurangan baik dari aspek isi, penulisan, dan metodologi. Kekurangan itu merupakan peluang bagi penulis dan para pembaca untuk memberikan kritik dan saran, sekaligus membuka ruang untuk meneliti kembali pada kesempatan lain sehingga kajian akademis tentang IPM lebih mendalam dan komprehensif. Akhirnya, seberapa besar tesis ini memberi sumbangan dan manfaat bagi kajian dalam perspektif sosiologis pengetahuan terhadap gerakan pelajar di Indonesia, dan seberapa kuat menubuhkan inspirasi bagi generasi muda, penulis serahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk menilainya.

Yogyakarta, 30 September 2016



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metodologi Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan .....	25

### **BAB II: IPM SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN KADER MUHAMMADIYAH**

A. Sistem Organisasi Muhammadiyah .....	27
1. Majelis dan Lembaga .....	27
2. Organisasi Otonom .....	29
B. Pendidikan sebagai Fokus Utama Gerakan Muhammadiyah .....	33
C. Muhammadiyah dan Pendidikan Kader.....	42
D. IPM sebagai Sistem Perkaderan AMM .....	52
E. IPM sebagai Organisasi Kader Muhammadiyah .....	59
1. Konteks Sejarah Kelahiran IPM .....	60
2. IPM Didirikan Pemuda Muhammadiyah .....	76
F. Refleksi .....	80

### **BAB III: DINAMIKA GERAKAN IPM: RELASI SOSIAL POLITIK DAN PARADIGMA PEMIKIRAN**

A. Fase Developmentalis (1976-1992).....	84
1. Ideologisasi Gerakan IPM.....	86
2. IPM, Asas Tunggal dan Pembangunan .....	92
3. Paradigma Tri Tertib .....	97
B. Fase Pragmatis-Inklusif (1992-1998) .....	102
1. Perubahan Nama IPM ke IRM.....	103



2. Kritik atas Paradigma Tri Tertib .....	112
C. Fase Populis (1998-2008) .....	115
1. Wacana Perubahan Nama IRM ke IPM .....	115
2. Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan (GATK) .....	119
3. Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif (GKT) .....	122
4. Kritik atas Paradigma GKT .....	127
D. Fase Kosmopolitanis (2008-2015) .....	131
1. Pengembalian Nama IRM ke IPM .....	132
2. Gerakan Pelajar Kreatif: <i>Unfinished Paradigm</i> .....	137
3. Gerakan Pelajar-Berkemajuan (GPB) .....	142
E. Refleksi .....	149
 <b>BAB IV: GENEALOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN DALAM SISTEM PERKADERAN IPM</b>	
A. Dinamika Perubahan Sistem Perkaderan IPM .....	160
1. SPI Merah (1985) .....	163
2. SPI Biru (1994) .....	166
3. SPI Hijau (2002) .....	172
4. SPI Kuning (2014) .....	177
B. Gagasan Pendidikan dalam Sistem Perkaderan IPM .....	181
1. Filsafat Pendidikan SPI Merah: Perennialisme .....	181
2. Filsafat Pendidikan SPI Biru: Esensialisme .....	186
3. Filsafat Pendidikan SPI Hijau: Progresivisme .....	191
4. Filsafat Pendidikan SPI Kuning: Rekonstruksionisme .....	195
C. Karakter Kader dalam Sistem Perkaderan IPM .....	199
1. Generasi Militan .....	200
2. Generasi Kreatif .....	204
3. Generasi Kritis .....	208
4. Generasi Progresif .....	213
D. Refleksi .....	216
 <b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	221
B. Saran .....	227
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	229
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	237



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20.....	93
Tabel 2	Periodisasi Sejarah IPM .....	148
Tabel 3	Relasi Sosial Politik dan Paradigma Pemikiran.....	154
Tabel 4	Dinamika Perubahan Sistem Perkaderan IPM.....	186
Tabel 5	Kesimpulan .....	228





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Genealogi pemikiran pendidikan dalam organisasi pelajar belum banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Jika selama ini kelas sosial pelajar terkesan hanya dijadikan obyek pendidikan,<sup>1</sup> bukan menjadi subyek pendidikan. Pertanyaannya adalah apakah mungkin pemikiran pendidikan muncul dari organisasi pelajar? Kalau pun mungkin, apakah pemikiran itu benar-benar muncul dari aktivis pelajar yang tergabung dari sebuah organisasi tersebut. Lalu bagaimana pemikiran pendidikan muncul dan dapat berkembang pada organisasi kepelajaran? Pertanyaan ini membutuhkan jawaban akademik, ketika tesis ini akan menunjukkan bahwa ternyata ada organisasi pelajar Islam di Indonesia yang mampu memproduksi dan mengembangkan wacana dan pemikiran pendidikan. Organisasi tersebut ialah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), organisasi kader Muhammadiyah yang bergerak di kalangan pelajar.<sup>2</sup>

Selain itu, kajian pemikiran pendidikan dalam Muhammadiyah, memang masih kurang mendapat perhatian.<sup>3</sup> Menurut M. Amin Abdullah hal ini

---

<sup>1</sup> Roem Topatimasang, Toto rahadjo, dan Mansour Fakih, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist Press, 2010) Cet. ke-4, 32.

<sup>2</sup> Anggaran Dasar IPM pasal 3 dalam Pimpinan Pusat IPM, *Tanfidz Muktamar XIX* (Jakarta, 16-19 Nopember 2014), 56.

<sup>3</sup> Menurut Mohamad Ali, hal ini dikarenakan beberapa alasan: *pertama*, Muhammadiyah memandang pemikiran tidak penting, yang jauh lebih penting adalah aksi-amaliah seperti mendirikan lembaga pendidikan dan pembinaan jamaah (pendidikan luar sekolah); *kedua*, persoalan pemikiran pendidikan belum terbayangkan oleh Muhammadiyah, sehingga tidak pernah menjadi agenda dalam pengembangan pendidikannya; *ketiga*, Muhammadiyah terlalu akomodatif yang berlebihan terhadap pemerintah, sehingga alam pikiran pendidikan Muhammadiyah mengikuti kebijakan pemerintah. Mohamad Ali, *Reinversi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta, Al-Wasat, 2010), 6.



dikarenakan praktik pendidikan Muhammadiyah kurang memahami basis filosofis dan paradigma, termasuk dalam hal perkaderan para anggotanya.<sup>4</sup> Atas dasar itu, penelitian tentang pemikiran pendidikan dalam Muhammadiyah, dalam kaitan ini IPM dengan basis massa pelajar dan lokus gerakannya adalah pendidikan penting untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam Muhammadiyah, IPM dikenal sebagai organisasi kader yang berfungsi sebagai pelopor, pelangsung dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah (AUM). Kader dalam IPM didefinisikan “anggota yang telah mengikuti perkaderan serta mampu dan pernah menjadi penggerak inti organisasi”.<sup>5</sup> Keberadaan `Aisyiyah (1917), Kepanduan Hizbul Wathan (1918), Nasyiatul `Aisyiyah (1931), Pemuda Muhammadiyah (1932), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1961), Tapak Suci Putra Muhammadiyah (1963) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (1964), juga menjadi wadah pendidikan kader yang disebut dengan organisasi otonom Muhammadiyah (ortom).<sup>6</sup> Karena itu, masing-masing ortom mempunyai sistem perkaderan yang berfungsi sebagai pedoman pelatihan dan pembinaan untuk membentuk karakter dan identitas kader.<sup>7</sup> Sistem perkaderan sebagai seperangkat unsur dan keseluruhan komponen yang saling berkaitan secara teratur. Dalam IPM, sistem perkaderan

---

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, “Filosofi dan Paradigma Pendidikan Muhammadiyah” dalam Said Tuhuleley, *Reformas Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2003), 45.

<sup>5</sup> Anggaran Dasar Pasal 11 dalam Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, *Tanfidz Mukhtar XVIII Palembang* (Yogyakarta: PPIPM, 2012), 44.

<sup>6</sup> Norma Sari, “Kaderisasi di Muhammadiyah antara Rekrutmen dan Sistem Perkaderan”, *Buletin Transformasi*, Edisi III Tahun IV/ 2004, 14.

<sup>7</sup> Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah* (Yogyakarta: MPK PPM, 2015), 44.



berfungsi sebagai pedoman penanaman nilai, sikap dan cara berpikir segenap pimpinan, kader dan anggota IPM.<sup>8</sup>

Dalam lintasan sejarah, sejak era Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi, IPM telah melewati dinamika sosial politik dan budaya dengan melakukan kontekstualisasi paradigma gerakan yang disertai dengan perubahan sistem perkaderannya. Pasca kelahirannya 1961, di era Orde Baru I aktivitas perkaderan IPM diarahkan pada penguatan ideologi dan karakter. Puncaknya adalah IPM terpaksa menerima “Asas Tunggal Pancasila” sebagai asas organisasi secara resmi pada tahun 1986. Pada tahun yang sama IPM merumuskan SPI Merah dengan paradigma “Tri Tertib” (Tertib Ibadah, Tertib Belajar, dan Tertib Organisasi) sebagai paradigma kader. Selanjutnya, pada Orde Baru II, atas paksaan rezim Soeharto, IPM terpaksa harus mengubah namanya menjadi IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) tahun 1992. Perubahan basis masa dari “pelajar” menjadi “remaja” membuat gerakan IPM cenderung inklusif dan pragmatis. Perubahan corak gerakan menjadikan IPM harus merekonstruksi sistem perkaderannya, maka lahirlah SPI Biru (1994). Pada era Reformasi muncul gugatan bahwa nama IRM adalah produk Orde Baru. Karena Orde Baru telah tumbang, maka seharusnya nama IRM harus dikembalikan menjadi IPM. Perubahan nama memang tidak berhasil, tetapi di

---

<sup>8</sup> Dalam Muhammadiyah, kader (Perancis: *cadre* atau *les cadres*) adalah anggota inti yang menjadi bagian terpilih dalam lingkup dan lingkungan pimpinan serta mendampingi (tokoh-tokoh) di sekitar kepemimpinan. Dalam pengertian lain, kader (Latin: *quadrum*) berarti empat persegi panjang atau kerangka. Dengan demikian kader dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang terbaik karena terpilih, yaitu merupakan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara permanen. Dalam Pedoman Majelis Pendidikan Kader (2010) Pasal 1 Ayat 4 ditegaskan bahwa, “Kader adalah anggota inti yang terlatih serta memiliki komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita Persyarikatan.” MPK PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, 39-40.



era Reformasi IPM (saat itu IRM) mengalami perubahan revolusioner paradigma gerakannya menjadi lebih populis. Dengan masuknya pendidikan kritis sejak tahun 2000, maka digagaslah paradigma yang dikenal dengan “Manifesto GKT” (Gerakan Kritis-Transformatif) dan SPI Hijau yang bercorak partisipatoris pelengkap. Hingga tahun 2008, akhirnya nama IRM berubah kembali menjadi IPM atas desakan PP Muhammadiyah. Perubahan IRM ke IPM menegaskan bahwa IPM harus kembali ke sekolah atau pelajar. Sejak saat itu IPM menegaskan identitas sebagai gerakan ilmu (iqra) yang dibingkai dalam paradigma GPB (Gerakan Pelajar Berkemajuan) dengan SPI Kuning sebagai pedoman pendidikan kader.<sup>9</sup> Dalam situasi sosial politik seperti itulah, IPM melahirkan SPI Merah (1985), SPI Biru (1994), SPI Hijau (2002), dan SPI Kuning (2014). Hal penting digarisbawahi adalah perubahan SPI tidak sekedar berubah warna sampul, melainkan juga disertai dengan perubahan “paradigma gerakan” dan “orientasi pendidikan”, walaupun perubahan selalu diawali dengan perubahan politik.<sup>10</sup> Pertanyaannya, mengapa SPI terus mengalami perubahan? Pemikiran pendidikan apakah yang mendasari perubahan SPI?

Sebagai sebuah produk pemikiran, beragam SPI tersebut tidak lahir dalam ruang hampa. Mereka selalu bersentuhan erat dengan berbagai dimensi di sekitarnya. Karena sebuah generasi dalam IPM tentu mengalami dinamika dan perubahan dalam memproduksi wacana, ideologi, termasuk konsep kaderisasi

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

<sup>10</sup> Paradigma gerakan adalah “Suatu perangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan atau masalah yang dihadapi. Jadi dalam konteks IPM, paradigma dapat didefinisikan sebagai konsep IPM yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan realitas sosial.” Ahimsa-Putra, Heddy Shri, “Paradigma Profetik Mungkinkah? Perlukah?”, makalah disampaikan dalam Sarasehan yang diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011.



kepada anggotanya. Eyerman dan Jamison menyebutnya sebagai ‘minat pengetahuan’ (*knowledge interest*) dari suatu generasi intelektual tertentu.<sup>11</sup> Di setiap zaman selalu ada “diskursus yang dominan’ atau ‘rezim kebenaran’ (*regime of truth*). Rezim ini menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Bukan hanya mengenai kebenaran moral, melainkan juga kebenaran epistemologis.<sup>12</sup> SPI sebagai pedoman dapat berfungsi sebagai alat untuk melanggengkan rezim kebenaran dalam tubuh IPM kepada para anggotanya. Dengan analisis genealogis perspektif Michael Foucault berfungsi untuk membongkar rezim (intelektual) ini, menunjukkan proses dominasinya, dan mengevaluasi agenda dan kepentingan politik di belakangnya. Genealogi pemikiran pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan diskursus pemikiran dalam IPM. Oleh karena itu, penting untuk meneliti formasi ideologis IPM pada periode tertentu untuk memahami konteks lahirnya sebuah kodifikasi sistem perkaderan. Untuk melakukannya perlu dilakukan penelitian terhadap teks-teks dan serpihan-serpihan pemikiran yang dihasilkan IPM (baik personal maupun institusional) pada periode tertentu.<sup>13</sup>

Berangkat dari asumsi bahwa tidak ada teori atau pemikiran yang independen. Paradigma pendidikan yang ada di balik SPI-SPI tersebut bermuara pada konstruksi (aliran) pemikiran filosofis tertentu. Jika tesis George R. Knight menyatakan bahwa pemikiran pendidikan dibetuk oleh aliran

---

<sup>11</sup> Eyerman, R. & Jamison, A. *Social Movements: A Cognitive Approach*, (Pennsylvania: the Pennsylvania State University Press, 1991), 38.

<sup>12</sup> B. Hari Juliawan, “Genealogi Michel Foucault” *Majalah Basis*, Nomor. 11-12, Tahun ke-64, 2015, 54.

<sup>13</sup> Subhan Purno Aji, “Falsafah dan Genealogi Perkaderan IPM” dalam <http://pelajarberkemajuan.blogspot.co.id/2014/02/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>., diakses tanggal 11 Maret 2016.



filsafat, maka tesis ini akan menunjukkan logika terbalik bahwa “pemikiran pendidikan” dapat ditemukan sistem dan praktik pendidikan. Dalam hal ini paradigma didapatkan sistem perkaderan IPM yang meliputi: hakekat perkaderan, tujuan, kurikulum, metode, dan hingga output pendidikan.<sup>14</sup> Pemikiran (filsafat) pendidikan George R. Knight akan membantu menemukan gagasan pendidikan dalam SPI akan diketahui kemana arah gerakan IPM berpihak pada siapa dan untuk tujuan apa.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas, studi tentang genealogi pemikiran pendidikan dalam SPI penting dilakukan setidaknya-tidaknya karena tiga hipotesis. Pertama, pemikiran pendidikan dalam IPM yang berkembang sepanjang sejarahnya tidak tunggal. Hal ini dikarenakan adanya berbagai varian, tipe atau ragam pemikiran pendidikan dalam SPI tidak dapat dilepaskan dari diskursus “rezim intelektual”, baik pada level global maupun lokal, serta dinamika politik internal IPM, Muhammadiyah, dan negara. Karena itu, telaah tentang genealogi pemikiran pendidikan perspektif Foucauldian memiliki menjadi penting di sini untuk membaca dinamika, transformasi dan diskontinuitas perkembangan pemikiran pendidikan dalam IPM.<sup>16</sup> Kedua, terdapat banyak tipe pemikiran dalam tubuh gerakan IPM yang tidak hanya berbeda, tetapi bahkan saling bertentangan. Yang kemudian, orientasi pemikiran itu kemudian berpengaruh pada paradigma dan praktik perkaderan IPM. Dengan filsafat pendidikan Knight tesis ini akan menemukan gagasan pendidikan di balik

---

<sup>14</sup> George R. Knight, *Filsafat Pendidikan Isu-Isu Kontemporer & Solusi Alternatif*, (terj.) oleh Mahmud Arif, (Yogyakarta: Idea-Press, 2004), 61.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 55



empat SPI. Ketiga, perubahan SPI yang berbeda mempengaruhi pembentukan karakter kader Muhammadiyah. Dengan pendekatan “Sosiologi Pengetahuan” Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk melihat gagasan pendidikan dalam SPI yang pada dasarnya merupakan hasil konstruksi masyarakat IPM (melalui mekanisme eksternalisasi dan objektivasi), “berbalik” membentuk karakter anggota IPM (melalui mekanisme internalisasi).<sup>17</sup> Dalam bingkai pemikiran inilah yang mendasari topik penelitian yang berjudul “Genealogi Pemikiran Pendidikan dalam Sistem Perkaderan IPM (1961-2015)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas tampak dinamika pemikiran pendidikan dalam IPM yang sarat dengan berbagai orientasi pemikiran pendidikan yang tidak lahir dalam ruang hampa. Perubahan orientasi pendidikan dalam perkaderan IPM tentu dipengaruhi oleh situasi sosial politik dan budaya yang dinamis. Oleh karena itu, perlu ada pembatasan ranah penelitian untuk fokus kajian. Penelitian ini akan menekankan kajian secara mendalam dalam tiga persoalan.

Pertanyaan utama dari tesis ini adalah:

1. Bagaimana dinamika perubahan orientasi sistem perkaderan dalam IPM (1961-2015)?
2. Apa gagasan pendidikan yang melatarbelakangi perubahan orientasi pemikiran pendidikan dan perbedaan sistem perkaderan IPM?
3. Bagaimana pengaruh perubahan sistem perkaderan IPM terhadap karakter kader Muhammadiyah?

---

<sup>17</sup> Hanneman Samuel, *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), 16.



### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Merujuk pada rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan dinamika pemikiran pendidikan dalam sistem perkaderan IPM (1961-2015).
2. Menemukan gagasan pendidikan yang melatarbelakangi perubahan orientasi pemikiran pendidikan dan perbedaan sistem perkaderan IPM.
3. Mendeskripsikan karakter kader Muhammadiyah yang dibentuk oleh masing-masing sistem perkaderan IPM.

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini ditelaah tidak hanya tesis atau disertasi, tetapi juga semua jenis pustaka yang relevan bagi “pemecahan masalah penelitian”. Kajian pustaka ini akan mengurai maksud dan tujuan pustaka itu ditulis atau diteliti, bagaimana penelitian itu dilakukan, hasilnya apa, dan apa manfaat metodologi dan kegunaannya bagi peneliti. Ada sejumlah hasil penelitian tentang yang relevan dengan topik genealogi pendidikan dalam penelitian ini antara lain adalah buku yang bertajuk “Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20” karya Yudi Latif diterbitkan oleh Mizan. Buku ini adalah disertasi doktoralnya S3 dalam bidang Sosiologi Politik dan Komunikasi dari Australian National University (2004). Fokus penelitiannya adalah pada “inteligensia” Muslim Indonesia. Teori-teori yang digunakan Yudi Latif antara lain ‘sosiologi pengetahuan’ Karl Mannheim, ‘hegemoni’ Antonio Gramsci, ‘genealogi’ Michel Foucault, dan ‘ruang publik’



Jurgen Habermas. Kajian sejarah intelektual ini, bertitik tolak dari abad ke-19, bahwa individu-individu intelektual Muslim menciptakan ruang aktualisasi bagi diri mereka sendiri di tengah masyarakat kolonial. Pembahasan bergerak ke abad ke-20 dengan kemunculan “inteligensia” dan pelbagai pergulatannya dalam mencari pengakuan dan otoritas politik. Penelitian genealogi Yudi Latif berguna untuk memperhatikan dinamika, transformasi dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan pemikiran pendidikan dalam tubuh IPM. Eksplorasi kerangka teoretis dengan menggabungkan perspektif Foucault, bahwa dinamika pemikiran pendidikan dalam SPI dipengaruhi oleh faktor relasi sosial, ekonomi, politik dan kuasa yang sangat kompleks.<sup>18</sup> Identitas-identitas kolektif IPM yang terbentuk secara historis dan diwarisi dari generasi-generasi sebelumnya menjadi pijakan bagi upaya reproduksi dan reformulasi oleh generasi IPM berikutnya.

Selain itu, disertasi yang berjudul “Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual” karya Ahmad Nur Fuad di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam menjelaskan perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah, Fuad menggunakan kerangka teoretis kontinuitas dan diskontinuitas Harry J. Benda, *epistêmê* (sistem relasi pengetahuan dan kekuasaan) dan *epistemic community* (komunitas epistemik) Michel Foucault, serta *historical bloc* (blok historis) Antonio Gramsci. Hasil penelitian Fuad menunjukkan terjadinya transformasi pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah setelah Ahmad Dahlan yang

---

<sup>18</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Bangung: Mizan, 2005).



terbuka-toleran menjadi purifikasionis, dogmatis dan juristik (skolastik), serta pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah tidak berwajah tunggal.<sup>19</sup> Dari obyek penelitian, tesis ini berbeda dengan Ahmad Nur Fuad. Jika Fuad mengambil obyek “pemikiran keagamaan”, maka tesis ini mengambil obyek “pemikiran pendidikan”. Teori Foucault *epistêmê*, membantu untuk melihat genealogi pemikiran pendidikan IPM, khususnya transformasi (*transformation*), pergeseran (*shift*) dan keterputusan epistemik (*epistemic rupture*) dalam pemikiran pendidikan SPI.

Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang IPM secara langsung adalah tesis yang ditulis oleh Untung Cahyono, yang berjudul “*Angkatan Muda Muhammadiyah dalam Dinamika Muhammadiyah 1918-1967*”. Penelitian Untung tersebut, meski tidak fokus meneliti tentang IPM, tetapi IPM termasuk dalam penelitiannya karena termasuk dalam Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) meski tidak begitu lengkap. Karena IPM pada tahun tersebut masih tergolong baru berdiri, (IPM berdiri pada tahun 1961) sedangkan penelitian Untung hanya dalam batas tahun 1967. Tetapi hal penting dari tesis Untung adalah sejarah kelahiran IPM walau tidak begitu lengkap. Penelitian Untung tersebut berbeda dengan tesis ini, karena penulis hanya memfokuskan penelitian pada salah satu Angkatan Muda Muhammadiyah, yaitu Ikatan

---

<sup>19</sup> Ahmad Nur Fuad, “Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010), 13.



Pelajar Muhammadiyah (IPM), khususnya pada pemikiran pendidikan yang ada dalam sistem perkaderan IPM (1961-2015).<sup>20</sup>

Studi tentang sejarah IPM pernah dilakukan oleh Amalia Destika melalui skripsinya yang berjudul “Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1961-1998)”. Pada skripsi ini, kajian terhadap gerakan pelajar Muhammadiyah difokuskan pada perkembangan IPM sejak kelahirannya pada tahun 1961 sampai masa reformasi pada tahun 1998. Penelitian ini mengangkat dua hal. *Pertama*, proses pendirian IPM, yang mencakup uraian tentang proses kelahiran IPM, usaha para pendiri IPM tersebut sehingga benar-benar bisa mewujudkan sebuah organisasi khusus pelajar Muhammadiyah, para tokoh di balik pendirian organisasi pelajar Muhammadiyah tersebut, serta alasan mengapa Pimpinan Pusat Muhammadiyah menentang didirikannya organisasi pelajar Muhammadiyah ini. *Kedua*, perkembangan IPM sejak lahirnya 1961-1998. Kajian ini mencakup kronologis perkembangan IPM dari tiap periode, sampai akhir tahun 1998 yaitu tahun berakhirnya pemerintahan Orde Baru yaitu rezim yang mengakibatkan bergantinya nama organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) menjadi IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) serta alasan mengapa IPM bersedia mengganti asas organisasinya menjadi “Pancasila” dan alasan mengapa IPM juga bersedia mengganti nama organisasinya menjadi IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah).<sup>21</sup> Kajian Amalia, sangat membantu untuk membaca perkembangan dan dinamika IPM dari masa ke masa, yang

---

<sup>20</sup> Untung Cahyono, “Angkatan Muda Muhammadiyah dalam Dinamika Muhammadiyah 1918-1967”, (Yogyakarta: Magister Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora UGM, 2005).

<sup>21</sup> Amalia Destika, “Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1961-1998”, (Yogyakarta: UGM, 2010).



sangat membantu untuk melihat konteks sosial perubahan SP IPM, khususnya dari periode 1961-1998.

Penelitian tentang IPM selanjutnya adalah “Sejarah dan Kiprah Ikatan Remaja Muhammadiyah Jawa Timur di Era Reformasi Tahun 1998-2008” karya M. Mashudah.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Talcott Parsons tentang fungsional struktural. Menurut Parsons, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, di mana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Talcott Parsons konsep rasional barat (yang berisi *system of values*) pada dua tingkat yaitu tataran individu (*the structure of social action*) dan tataran kelembagaan. Teori ini digunakan untuk memberikan sudut pandang baru tentang sejarah IRM Jawa Timur kepada Muhammadiyah, dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, juga dapat memperkaya wawasan penulis tentang arti penting kiprah Ikatan Remaja Muhammadiyah di era reformasi tahun 1998-2008.

Terlepas dari penelitian di atas, sebenarnya penulisan tentang sejarah dan dinamika IPM jauh sebelum penelitian itu, Agung Danarta telah menuliskan kerangka tulisan yang berjudul “Dinamika IPM Dari Masa ke Masa”<sup>23</sup> yang cukup membantu penulis untuk membuat fase sejarah IPM. Hal ini penting untuk menganalisis dan membantu peneliti untuk melakukan pembabakan sejarah dan analisis sosial politik dan wacana dominan pada masing-masing fase sejarah IPM.

---

<sup>22</sup> M. Mashudah, “Sejarah dan Kiprah Ikatan Remaja Muhammadiyah Jawa Timur di Era Reformasi Tahun 1998-2008”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2009).

<sup>23</sup> Dokumen Organisasi yang ditulis oleh Agung Danarta, “Dinamika IPM dari Masa ke Masa”, (Yogyakarta: PPIPM, 1992).



## E. Kerangka Teori

Kerangka teori ini menjelaskan teori apa yang akan digunakan untuk membedah persoalan/ menemukan data, menganalisa dan menyimpulkan, tentang “Genealogi Pemikiran Pendidikan dalam Sistem Perkaderan IPM (1961-2015)”. Karena itu, untuk menjawab rumusan masalah pada tesis ini menggunakan tiga teori, yaitu: genealogi Michael Foucault, gagasan pendidikan George R. Knight, dan sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

### 1. Genealogi

Gagasan dan praktik pendidikan adalah produk konstruksi sosial yang berakar pada agenda politik dan sosial yang akan terus berubah, seiring perubahan masyarakat dalam sejarah. Kajian konstruksi sosial semacam ini dipelopori oleh Michael Foucault, yakni metodenya yang dikenal dengan istilah “genealogi”.<sup>24</sup> Dengan genealogi’ berguna untuk melihat dari setiap perubahan orientasi pemikiran pendidikan IPM dalam sistem perkadern IPM (1961-2015). Dalam perspektif Foucault kajian genealogi pemikiran terkait dengan pembentukan ‘makna’ atau ‘proses diskursif’. Seluruh proses diskursif ini disebut dengan ‘diskusus’ atau ‘wacana’. Karena tindakan sosial IPM yang melibatkan ‘makna’, maka di dalamnya selalu ada aspek diskursif.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Michael Foucault, ‘Genealogy and Social Criticism’ in *The Postmodern Turn: New Perspectives on Social Theory*, ed S. Seidman, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 39-45.

<sup>25</sup> B. Hari Juliawan, “Genealogi Michel Foucault” dalam *Majalah Basis*, Nomor. 11-12, Tahun ke-64, 2015, 54-55.



Proses diskursif dalam IPM sejak tahun 1961 hingga 2015 mengalami dinamika tersendiri. Paradigma gerakan IPM berubah seiring kondisi sosial masyarakat. Pada era Orde Baru, di tubuh IPM telah muncul berbagai paradigma “Paradigma Tiga Tertib”, kemudian pasca Reformasi muncul Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif, dan “Gerakan Pelajar Berkemajuan”. Uniknya adalah setiap perubahan orientasi paradigma gerakan atau wacana dalam tubuh IPM ini diawali dengan perubahan politik, kemudian diikuti dengan perubahan sistem perkaderan IPM.

Wacana atau diskursus yang dominan’ disebut rezim kebenaran (*regime of truth*). Wacana membentuk sebuah paradigma yang menjadi ruh sistem perkaderan IPM. Dari paradigma gerakan itulah, muncul SPI Merah (1985), SPI Biru (1994), SPI Hijau (2002) dan SPI Kuning (2014) dengan orientasi pendidikan yang berbeda. Dapat dikatakan, bahwa SPI merupakan alat untuk melanggengkan rezim kebenaran. Rezim ini menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Bukan hanya mengenai kebenaran moral, melainkan juga kebenaran epistemologis. Analisis genealogis bertugas untuk membongkar rezim (intelektual) ini, menunjukkan proses dominasinya, dan mengevaluasi agenda dan kepentingan politik di belakangnya.

Genealogi’ dalam artian ini berguna untuk memperhatikan dinamika, transformasi dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis dari sistem perkaderan IPM.<sup>26</sup> Maka, dengan menerapkan pembacaan secara

---

<sup>26</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 7.



genealogis, tesis ini akan menempatkan keadaan-keadaan sinkronik (perubahan pada saat-saat tertentu) dalam kerangka waktu yang diakronik (lama-sinambung). Penekanan Foucauldian mengenai pentingnya mempelajari momen-momen yang bersifat sinkronik, dalam tesis ini akan diimbangi dengan memberikan perhatian kepada sebuah proses diakronik yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Fokus perhatian kepada perubahan-perubahan sinkronik akan memperlihatkan bahwa gagasan pendidikan dalam sistem perkaderan IPM tidak merupakan konstruksi yang bersifat baku (*fixed*) dan stabil, yang bertahan sejak awal sampai akhir melewati segenap perkembangan sejarah tanpa ada perubahan.<sup>27</sup> ‘Setiap kondisi historis memunculkan polarisasi yang bersifat dialektis dan menjadi sebuah medan kekuatan (*kraftfeld*) dimana di dalamnya berlangsung konflik antara masa lalu (*forehistory*) dan masa depan (*after-history*).

## 2. Gagasan Pendidikan

Gagasan pendidikan tidak terlepas dari landasan pemikiran filsafatnya. Karena itu, gagasan pendidikan berbeda dengan pemikiran filsafat. Abd. Rachman Assegaf menjelaskan bahwa gagasan filosofis menjadi dasar dan sumber gagasan pendidikan.<sup>28</sup> Menurut Muarif suatu gagasan pendidikan itu terbangun dari paradigma pendidikan, sedangkan paradigma pendidikan dibangun dari filsafat.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>28</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT Radjagrafindo Persada, 2011), 175

<sup>29</sup> Muarif, *Liberalisasi Pendidikan*, 66.



Asumsi dasar tentang gagasan pendidikan yang dibangun dari filsafat dikemukakan oleh George R. Knight. Menurutnya pendidikan adalah proses disengaja dengan suatu tujuan spesifik yang meniscayakan untuk berpijak pada pandangan filosofis yang meliputi serangkaian kepercayaan tentang hakikat realitas, esensi kebenaran, dan landasan pembentukan nilai yang merupakan kandungan isi filsafat. Dengan demikian filsafat adalah kerangka dasar yang melandasi praktik pendidikan.<sup>30</sup>

Dengan menggunakan logika terbalik, tesis ini akan membaca gagasan pendidikan, bukan dari filsafat. Tetapi berdasarkan paradigma dan praktik pendidikan dalam sistem perkaderan IPM. Dengan ditemukannya gagasan filosofis pendidikan dalam SP IPM, maka dengan sendirinya akan ditemukan landasannya filosofisnya.<sup>31</sup> Karena itu gagasan pendidikan yang melatarbelakangi perubahan orientasi pemikiran pendidikan dan perbedaan sistem perkaderan IPM (SPI Merah, SPI Biru, SPI Hijau, dan SPI Kuning) akan dibaca dengan filsafat pendidikan George R. Knight. Apakah pendidikan dalam SPI IPM bercorak esensialis, perenialis, progresif, atau rekonstruksi sosial.

Pertama, pandangan esensialisme-perenialisme menyatakan, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai dalam komunitas. Knight menggolongkan perenialisme dan esensialisme ke dalam filsafat pendidikan tradisional. Teori ini digunakan untuk membaca SPI Merah dan SPI Biru yang dikenal dengan paradigma Tri Tertib masuk aliran

---

<sup>30</sup> George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, 39.

<sup>31</sup> *Ibid.*



pendidikan ini. Karena ajaran Tiga Tertib (Beribadah, Belajar, dan Berorganisasi) paradigma yang menekankan kesalehan individu, bukan dinamisasi kehidupan sosial.<sup>32</sup>

Kedua, pandangan progresivisme, pendidikan yang berakar pada pragmatisme.<sup>33</sup> Pendidikan menekankan pada *learning by doing* sekaligus *problem solving* dapat dilihat dalam SPI Hijau.<sup>34</sup> Perhatian pendidikan progresif banyak difokuskan pada sekolah yang mengutamakan dinidik (*child-centered school*) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas (*activity-centered curriculum*).<sup>35</sup> Dalam aliran progresivisme, hakikat pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran realitas dan proses penggalan pengalaman terus-menerus menghadapi masalah.<sup>36</sup> Teori ini untuk membaca SPI Hijau yang dikenal dengan paradigma Gerakan Kritis Transformatif.

Ketiga, pandangan rekonstruksionisme yang merupakan perkembangan dari aliran pendidikan aliran progresivisme yang hanya memperhatikan problem-problem masyarakat yang aktual saja. Padahal yang diperlukan pada abad ‘kemajuan’ teknologi yang pesat ini adalah “rekonstruksi masyarakat dan penciptaan tatanan dunia baru secara menyeluruh”.<sup>37</sup> Teori digunakan untuk membaca SPI Kuning IPM yang dikenal dengan “Gerakan

---

<sup>32</sup> Jalaludin Idi & Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 100.

<sup>33</sup> Pandangan pragmatisme memiliki tiga ciri, yaitu: (1) pengetahuan berakar dari pengalaman (2) kebenaran adalah apa yang berguna atau berfungsi, dan (3) manusia bertanggung jawab atas nilai-nilai dalam masyarakat. George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, 64.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 82-86.

<sup>35</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 204.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 206.



Pelajar-Berkemajuan” sebagai paradigma kader.<sup>38</sup> Perspektif rekonstruksionisme, pendidikan adalah reorganisasi pengalaman untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang problem sosial, politik, ekonomi dan budaya yang dihadapi masyarakat secara global.<sup>39</sup>

### 3. Sosiologi Pengetahuan

Dengan mengacu pada gerak dialektik relasi antar manusia (anggota, kader, pimpinan IPM) dan konteks sosial (masyarakat IPM), maka tesis ini meminjam kerangka sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang berasumsi bahwa “Manusia dalam masyarakat,” dan “masyarakat dalam manusia”. “Realitas” dan “pengetahuan” bersifat dialektis,<sup>40</sup> bahwa realitas adalah dibentuk oleh masyarakat” (*social construction of reality*).<sup>41</sup> Teori ini menjadi asumsi dasar penelitian ini bahwa wacana, ideologi, dan paradigma dalam IPM adalah hasil konstruksi sosial oleh masyarakat IPM.<sup>42</sup> Pendekatan sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) Berger dan Luckmann akan *membantu menemukan*: apa sebabnya “pemikiran pendidikan” dapat diterima sebagai dalam masyarakat IPM? bagaimana pemikiran yang telah menjadi “kenyataan” dipertahankan dalam masyarakat IPM ? bagaimana “pemikiran pendidikan” bisa hilang dan berganti di tubuh IPM?

<sup>38</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The MacMillan Company), 81.

<sup>39</sup> “Education is that reconstruction or reorganization of experience which adds to the meaning of experience, and which increases ability to direct the course of subsequent experience” (Pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan jalannya pengalaman berikutnya). Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 208.

<sup>40</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), 19.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 72.



Berdasarkan pendekatan Berger dan Luckmann, rumusan konseptual tentang dimensi sosiologi pengetahuan di masyarakat berawal dari proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi (*internalization*).<sup>43</sup> Dalam tesis ini eksternalisasi digunakan untuk melihat proses masuknya rezim intelektual (*discourse*) yang terjadi dalam IPM, yang selalu muncul diiringi dengan dinamika politik. Selanjutnya, obyektivasi adalah proses produksi pengetahuan di IPM. Penumpukkan wacana dalam IPM dan pemahaman individu disosialisasikan melalui proses perkaderan (*habitualisasi*), sehingga terinternalisasi dalam seluruh anggota, kader, dan pimpinan IPM. Wacana yang terobyektivasi kemudian mempengaruhi paradigma berpikir dan orientasi pendidikan dalam sistem perkaderan IPM (Merah, Biru, Hijau, dan Kuning). Adapun, internalisasi merupakan pemahaman subyektif dan sekaligus penangkapan atas dunia sebagai sesuatu yang bermakna dan sekaligus sebagai realitas sosial.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan**

Tesis ini merupakan usaha penelitian menggunakan pendekatan ‘sejarah pemikiran’ (*history of ideas*) dengan kajian teks. Dalam teori studi teks, menurut Asma Barlas, ada beberapa istilah: teks, tekstualitas, intertekstualitas, dan ekstratektulitas. Teks adalah “wacana apa pun yang dibakukan dalam bentuk tulisan”; tekstualitas adalah “bagaimana sebuah teks dibaca (model pembacaan)”; intertektualitas adalah “hubungan antara

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 52.



satu teks dengan teks lainnya”; dan ekstratektualitas adalah “konteks pembacaannya”.<sup>44</sup> Sebagaimana Kuntowijoyo, menyatakan bahwa suatu pemikiran pasti dipengaruhi pemikiran sebelumnya dan konteks sejarahnya.<sup>45</sup> Penelitian ini berkaitan dengan tiga hal: pertama, suasana intelektual dan fenomena politik, sosial, pemikiran ilmiah, dan teologi; (2) kekuatan ide yang membentuk arah dan tujuan hidup manusia; (3) asal-usul konsep-konsep tertentu sejak awal hingga kontemporer.<sup>46</sup>

Dengan demikian, dalam penelitian genealogi pemikiran pendidikan dalam sistem perkaderan IPM sebagai produk pemikiran berposisi sebagai ‘teks’ utama yang dipengaruhi pemikiran-pemikiran sebelumnya dan konteks sejarahnya. Pemikiran-pemikiran sebelumnya dalam penelitian ini terpilah menjadi dua. Pertama, pemikiran tentang “IPM sebagai sistem pendidikan kader Muhammadiyah”. Karena pemikiran pendidikan dalam IPM tidak dapat ditemukan secara mendasar tanpa mengetahui terlebih dahulu kaitan IPM dengan Muhammadiyah. Kedua, pemikiran yang terkait dengan nilai-nilai dan pengalaman historis formasi sosial IPM periode formatif. Hubungan antar pemikiran tersebut berperan sebagai ‘intertekstualitas’ dalam penelitian ini yang disajikan dalam bab II.

Adapun konteks sejarahnya berposisi sebagai ‘ekstratekstualitas’, yakni berupa *setting* sosio-politik kelahiran, perkembangan dan wacana yang muncul setiap perubahan paradigma gerakan yang mempengaruhi

---

<sup>44</sup> Asma Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan* (Jakarta: Serambi, 2003), 83-84.

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 191-192.

<sup>46</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Birografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2013), 38.



perubahan sistem perkaderan IPM, yaitu *setting* sosio-politik rezim Orde Baru, fase pertama (1966-1988) maupun pada fase kedua (1988-1998), dan era Reformasi baik fase pertama (1998-2008) maupun fase kedua (2008-2015/batas penelitian tesis ini), semua ini disajikan dalam bab III. Adapun ‘tekstualitas’ penelitian ini, yaitu model pembacaan terhadap teks dalam penelitian ini, yakni “SPI Merah, SPI Biru, SPI Hijau, dan SPI Kuning” dengan analisis wacana (Foucault), filsafat pendidikan (Knight) dan sosiologi pengetahuan (Berger dan Luckmann), dapat dilihat aplikasinya pada bab IV. Akhirnya genealogi pemikiran pendidikan dan perubahan SPI akan membawa pengaruh terhadap karakter kader Muhammadiyah.

Di antara keragaman model kajian teks,<sup>47</sup> penelitian ini memfokuskan diri pada model genesis pemikiran dan evolusi pemikiran untuk menjelaskan “genealogi pemikiran” dan “paradigma” IPM, dan pada model perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, untuk menjelaskan “pemikiran pendidikan dalam SPI”. Kuntowijoyo,<sup>48</sup> mengutip Roland N. Stromberg, menyatakan bahwa sejarah pemikiran adalah kajian tentang peranan gagasan dalam peristiwa dan proses sejarah. Tugas sejarah pemikiran adalah: (1) membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian sejarah; (2) melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh, dan berkembang; dan (3) pengaruh pemikiran pada

---

<sup>47</sup> Menurut Kuntowijoyo, ada delapan model kajian teks, yaitu genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, dan *internal dialectics* dan kesinambungan pemikiran. *Ibid.*, hlm. 192-195.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 189.



masyarakat bawah.<sup>49</sup> Dengan kata lain, “sejarah intelektual” tidak dapat mengklaim sebagai satu-satunya sejarah. Sejarah intelektual hanya ada dalam kaitan dengan kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang melingkupinya dinamika pemikiran dalam IPM. Karena itu, ruang lingkup penelitian ini dari dimensi waktu ialah mulai 1961, tahun berdirinya IPM hingga periode kontemporer (2015).

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian tesis ini termasuk penelitian kualitatif. Miles dan Huberman menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Karena itu, jenis data yang dikumpulkan dan diperoleh dalam tesis ini adalah data-data kualitatif. Adapun data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Dengan penelitian kualitatif dapat memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pemikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan komprehensif.<sup>50</sup>

## 3. Sumber Data

Data kualitatif dalam tesis ini diperoleh melalui teks, baik berupa sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder. Sumber utama (*primary sources*) penelitian ini ialah tulisan-tulisan (teks-teks) resmi organisasi yang diproduksi oleh IPM yang meliputi buku (tanfidz keputusan, pedoman organisasi dan pedoman sistem perkaderan), artikel

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 191.

<sup>50</sup> Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992).



dalam majalah atau buletin, dan makalah yang disampaikan dalam seminar, diskusi, atau forum-forum resmi IPM (Muktamar, Konpiwil, Pelatihan, Lokakarya dan lain-lain). Data sekunder adalah tulisan dari alumni atau aktivis IPM, juga rekaman forum-forum atau kegiatan IPM yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara tidak dilakukan dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa masalah yang diteliti merupakan wacana yang terjadi dalam periode waktu di masa lalu (1961-2015). Bila dilakukan wawancara, diasumsikan akan terjadi bias terhadap wacana yang terjadi dalam periode waktu tertentu, karena pengaruh konteks sosio-politik yang berbeda dan dinamis.

#### 4. Analisis Data

Dengan menggunakan klasifikasi metode penelitian James H Mc. Millah dan Sally Schumacher,<sup>51</sup> penelitian ini menggunakan metode *inquiry non-interaktif*, yakni penelitian yang merujuk pada analisis fakta dan konsep melalui analisis dokumen, seperti keputusan organisasi, tanfidz, modul pelatihan, buku, makalah, artikel, *slide power point* (ppt), rekaman video, dan lain-lain. Metode *inquiry non-interaktif* menurut Waryani memiliki kemiripan dengan metode *deskriptif-analitis* Winarno Surakhmad.<sup>52</sup> Bedanya, kalau metode deskriptif-analitis kurang mempertimbangkan sumber data tertulis dan lebih banyak memusatkan pada data-data dalam bentuk peristiwa yang nyata dalam kehidupan sosial, sedangkan *inquiry*

---

<sup>51</sup> James H Mc. Millah dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction* (New York: Longman, 1987), 59.

<sup>52</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), 139.



*non-interaktif* memusatkan sumber data pada penyelidikan fakta IPM dan konsep melalui analisis dokumen.

Teknik pengumpulan data tesis ini dilakukan dengan studi literatur dan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data utama.<sup>53</sup> Dalam tesis ini, data teks dan informan “dianyam” secara sirkularistik, bukan strukturalistik. Hal ini, karena sumber pustaka dipandang sebagai sumber data yang paling relevan-akademik-ilmiah, karena fakta dapat diukur dalam penelitian ini. Karena itu tesis ini menggunakan metode “anyaman” (*triangulation*). Hal ini karena sumber pustaka (buku, artikel, makalah dan lain-lain) dipandang sebagai sumber data yang paling relevan dan dapat dipertanggung-jawabkan secara akademis-ilmiah, karena dapat diukur, fakta, untuk penelitian tentang “sistem perkaderan” dan penerapannya dalam pendidikan anggota IPM.

Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data. Menurut Devon Jensen triangulasi dilakukan berdasarkan beberapa hal.<sup>54</sup> Pertama, waktu keterlibatan peneliti dalam memahami berbagai konteks IPM. Kedua, ketekunan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Ketiga, proses mengecek kebenaran dengan menggali informasi dari berbagai pihak, dengan tujuan memverifikasi dan mengkonfirmasi informasi tentang SPI Merah, SPI Biru, SPI Hijau dan SPI Kuning. Keempat, pemeriksaan sejawat dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir dalam bentuk diskusi.

---

<sup>53</sup> Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), 120.

<sup>54</sup><sup>54</sup> Devon Jensen, “Credibility”, dalam Lisa M Given (ed.), *The Sage Encyclopedia of Quantitative Research Methods* (California: Sage Publication Inc., 2008), 139.



Data yang diperoleh dari pelbagai sumber tersebut kemudian diverifikasi, baik orisinalitas, kredibilitas maupun relevansinya. Data yang orisinal, kredibel dan relevan dengan fokus penelitian ini kemudian ditafsirkan dan dianalisis. Meskipun penelitian kualitatif pada umumnya menjadikan sumber tertulis atau dokumen sebagai sumber kedua, namun dalam tesis ini penggunaan dokumen menjadi teknis pengumpulan data utama. Dalam tesis ini analisis dilakukan terhadap teks atau analisis tekstual (*textual analysis*), dan analisis intertekstual atau antar-teks (*inter-textual analysis*) dilakukan untuk mengaitkan satu teks dengan teks yang lain agar diketahui relasi dan interrelasi dan kemungkinan adanya saling pengaruh mempengaruhi. Selain itu, analisis konteks (*contextual analysis*) juga dilakukan untuk meletakkan teks-teks yang menjadi data penelitian dalam konteks sejarah, sosial dan politiknya. Data yang terkumpul kemudian dipaparkan dan dianalisis dengan model-model kajian teks yang telah dipilih di atas, yaitu genesis pemikiran, evolusi pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, baik dalam analisis eksplanasi maupun analisis sintesis.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Garis besar penyajian tesis ini adalah sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan kajian yang menjelaskan pentingnya tentang wacana pemikiran pendidikan dalam organisasi pelajar, seperti IPM. Berikutnya, sebagaimana lazimnya, bab I ini memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan kerangka teori, metode penelitian, pendekatan dan teknik penelitian, bab ini diakhiri sistematika penulisan.



Bab II IPM sebagai sistem pendidikan kader Muhammadiyah yang terdiri dari : pembagian kerja dalam sistem organisasi Muhammadiyah; pendidikan sebagai fokus utama gerakan Muhammadiyah dan IPM sebagai sistem perkaderan AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah yang menjelaskan latar belakang kelahiran proses sejarah pendirian IPM, yakni konteks sosial kelahiran IPM dan IPM didirikan oleh Pemuda Muhammadiyah.

Bab III dinamika paradigma gerakan IPM yang mengeksplorasi lima fasegerakan IPM, yaitu fase ideologisasi (1961-1976) fase developmentalis (1976-1992) fase pragmatis-inklusif (1992-2000) fases populis (2000-2008) dan fase kosmopolitan (2008-2015).

Bab IV genealogi pemikiran pendidikan dalam sistem perkaderan IPM yang menjelaskan tiga hal, yaitu ragam dan dinamika sistem perkaderan IPM mulai SPI Merah (1985), SPI Biru (1994), SPI Hijau (2002), dan SPI Kuning (2014); gagasan pendidikan dalam sistem perkaderan IPM; dan karakter kader IPM.

Bab V adalah sebagai bab penutup, merupakan kesimpulan umum penelitian ini berikut saran yang dapat direkomendasikan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Eksplorasi terhadap genealogi pemikiran pendidikan dalam sistem perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1961-2015) menghasilkan simpulan-simpulan berikut. Dari pengumpulan sejarah yang meliputi perkembangan dan perubahan orientasi gerakan IPM, ternyata sangat berpengaruh kepada “genealogi pemikiran” yang terlembaga (terinstitusionalisasi) menjadi Sistem Perkaderan Ikatan (SPI). Pada empat fase sejarah IPM mengalami dinamika dan perubahan paradigma gerakan. Pada empat fase itu pula, IPM melahirkan empat SPI yang dikenal dengan SPI Merah (Makassar, 1985), SPI Biru (Malang, 1994), SPI Hijau (Makassar, 2002), dan SPI Kuning (Yogyakarta, 2014). Berdasarkan analisis wacana (Foucault), filsafat pendidikan (Knight) dan sosiologi pengetahuan (Berger dan Luckmann), dapat diperoleh tiga kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Dinamika perubahan orientasi pendidikan dalam SPI mengalami empat kali rekonstruksi. Perubahan SPI selalu diawali dari perubahan politik, diikuti perubahan corak paradigma gerakan dan sistem perkaderan IPM. Perubahan sistem perkaderan tidak hanya berubah warnanya, tetapi disertai perubahan orientasi pendidikan. Dengan perspektif Foucault, ternyata ada relasi wacana (rezim intelektual) dan sosial politik yang



menghegemoni pengetahuan dalam tubuh IPM dengan wacana yang berkembang dalam IPM dan perubahan sistem perkaderannya. Dalam perspektif Berger dan Luckmann bahwa pengetahuan itu dibangun oleh masyarakat (*social construction of reality*). Hegemoni wacana sebagai proses eksternalisasi mengalami proses obyektivasi di kalangan aktivis dan pimpinan, kemudian menjadi habitus dan membentuk pola pikir dan tindakan kader-kader IPM. Wacana diinternalisasi dalam tubuh IPM menjadi paradigma yang menjadi mainset dalam kader-kader IPM yang dibina dengan pedoman SPI Merah (1986), SPI Biru (1994), SPI Hijau (2002) dan SPI Kuning (2014). Pada akhirnya pemikiran dapat diterima menjadi “kenyataan” dipertahankan dan berganti di tubuh IPM. Pertama, SPI Merah muncul setelah berakhirnya pertikaian ideologis khususnya antara Nasionalis, Agamis, dan Komunis (NASAKOM). Rezim Orde Baru mengeluarkan kebijakan yang pro dan kontra yaitu “Asas Tunggal Pancasila” yang pada akhirnya IPM menerimanya sebagai asas organisasi tahun 1986. Pada masa ini ialah fase developmentalisme IPM dengan paradigma “Tri Tertib” menjadi mindset kader-kader IPM. Selain itu, pemikiran “Islam Murni” tumbuh subur di kalangan Muhammadiyah dan perkaderan-perkaderan IPM, wajar jika pendidikan kader IPM cenderung konservatif, didukung dengan indoktrinasi sebagai metode pelatihan menambah corak konservatisme IPM. Kedua, SPI Biru terlahir pasca perubahan nama IPM ke IRM tahun 1992. Perubahan ini atas tekanan Orde Baru, dan



memaksa IPM untuk merekonstruksi konsep gerakannya dari yang bercorak “pelajar” (eksklusif) ke “remaja” (inklusif). Sejak inilah IPM memasuki fase gerakan yang inklusif-pragmatis. Selain itu, wacana “Islam Liberal dan Modernisasi Islam” berkembang, sehingga mewarnai pemikiran dalam pelatihan-pelatihan IPM. Paradigma SPI Biru nampaknya lebih dekat dengan pendidikan liberal didukung dengan metode AMT (*Achievement Motivation Training*) dalam pelatihan. SPI Biru terlalu gemuk dan tidak fokus tujuannya. Aneka ragam jenis pelatihan yang pragmatis untuk remaja menjadikan SPI Biru tidak jelas orientasinya. Ketiga, SPI Hijau lahir di awal era Reformasi tahun 1998 atas kegagalan pengembalian nama IRM ke IPM. Nama IRM dianggap produk Orde Baru, karena itu harus dikembalikan nama asalnya. Mayoritas kader-kader produk pendidikan IRM, karena itu ketika *voting* dimenangkan oleh kubu IRM. Era Reformasi itu juga sedang dibukanya keran demokrasi, keterbukaan pemikiran. Pada saat yang sama sedang mencuat kepermukaan tentang wacana “Islam Transformatif” (Moeslim Abdurrahman) yang bertemu dengan madzhab pendidikan kritis Paulo Freire. Maka dari itu, tahun 2002 dirumuskannlah SPI Hijau dengan paradigma pendidikan kritis serta memasukkan materi ANSOS (Analisis Sosial) sebagai pisau analisis masalah. Karena itu, corak atau paradigma gerakan IPM di masa ini cenderung populis. Keempat, SPI Kuning lahir pasca perubahan nama IRM kembali menjadi IPM. Di masa ini IPM berada di era keterbukaan yang didukung dengan revolusi informasi dan



teknologi, sehingga tantangan globalisasi semakin nyata. Pada saat yang sama Muhammadiyah memasuki abad kedua sedang mereaktualisasi gagasan "Islam Berkemajuan" bertemu dengan pendidikan *hadhari* berbasis paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah sebagai respons terhadap globalisasi yang melahirkan kesadaran sebagai warga dunia. Dalam epistem sosial yang demikian, SPI Kuning dirumuskan untuk menjawab tantangan masyarakat global dan kosmopolitan. Jika SPI Hijau memasukkan ANSOS sebagai metodologi, maka SPI Kuning memasukkan *Appreciative Inquiry* (AI) sebagai metode inovasi sosial.

2. Gagasan pendidikan dalam sistem perkaderan IPM dianalisis menggunakan filsafat pendidikan George R Knight, yaitu perenialisme, esensialisme, progresivisme dan rekonstruksionisme. Pertama, SPI Merah menggunakan metode pedagogik melalui indoktrinasi, serta kurikulum konvensional (baku). Peserta adalah penerima, sedangkan instruktur/penceramah adalah pemberi, sehingga peserta pasif dan instruktur aktif. Peneliti menyimpulkan bahwa SPI Merah dekat dengan gagasan pendidikan aliran perenialisme, karena penekanannya pada aspek kesalehan individual dengan doktrin "Tri Tertib", kurang mempertimbangkan aspek sosial budaya. Nilai-nilai perenialisme sangat mengaruhi konstruksi pendidikan konservatif. Kedua, SPI Biru setelah dibaca dengan perspektif aliran esensialisme. Walaupun unsur perenialis karena secara substansi SPI Biru hakikatnya sama dengan SPI Merah yaitu pembentukan paradigma "Tri Tertib", namun SPI Biru lebih



pragmatis-liberal karena dibangun dengan logika remaja dan memahami al-Qur'an secara esensial-fungsional. Fokus utama SPI Biru adalah mendidik keterampilan dan kreativitas remaja dan pelajar melalui pelatihan dan pengembangan komunitas (*community development*) dan lembaga, agar mampu menghadapi persoalan hidupnya. Ketiga, SPI Hijau termasuk aliran pendidikan progresivisme. Hakikat perkaderan SPI Hijau ialah *tarbiyah* (pendidikan: penumbuhan). Pendidikan SPI Hijau sejatinya untuk menumbuhkan kesadaran kritis. Dimensi progresif dalam SPI Hijau terletak pada penanaman sikap kritis terhadap ketidakadilan. Kritisisme mengandung dekat dengan progresivisme, sedangkan keadilan dekat dengan humanisme. Bagi progresivisme, penguasaan pengetahuan baku (kurikulum baku SPI Merah), sebagaimana aliran perenialisme-esensialisme (SPI Merah dan Biru) tidak diperlukan. Karena tidak responsif terhadap problem aktual baik untuk individu maupun masyarakat. SPI Hijau dapat dikatakan pendidikan hadap masalah. Keempat, SPI Kuning dekat dengan aliran rekonstruksionisme. Dalam SPI Kuning, hakikat perkaderan adalah “tarbiyah dan dakwah”, selain menumbuhkan kesadaran kritis, juga mampu berdakwah merekonstruksi masa depan masyarakat ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya rekonstruksionalisme sepaham dengan perennialisme dalam mengatasi krisis kehidupan modern. Namun ingin “merombak tata susunan lama, dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru”. SPI Kuning bertujuan menciptakan ‘insinyur-



insinyur' yang mampu menciptakan inovasi sosial. Kurikulum SPI Kuning berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan.

3. Karakter kader yang dicita-citakan IPM tentu berhubungan dengan dinamika perubahan sistem perkaderan IPM dan orientasi gagasan pendidikan. Dalam pendidikan SPI Merah diarahkan pada pembentukan "Generasi Militan", SPI Biru untuk "Generasi Kreatif", SPI Hijau melahirkan "Generasi Kritis", sedangkan SPI Kuning diarahkan pada pembentukan "Generasi Progresif" atau dalam IPM disebut "Generasi Berkemajuan". Pertama, Generasi Militan dibentuk dari pendidikan pedagogi yang menekankan metode indoktrinasi dengan konsep instruktur yang dikenal dengan metode pengosongan, pengisian, pemompaan semangat sehingga melahirkan militansi yang luar biasa. Kedua, Generasi Kreatif, yakni "kader ideologis, tajam menganalisis, sudah terbuka terhadap wacana sosial yang berkembang". Hal ini karena SPI Biru sebenarnya memiliki tujuan yang sama dengan SPI Merah, namun tidak fokus dengan tujuan, akhirnya melahirkan yang serba bisa (kreatif), namun tidak fokus. Ketiga, Generasi Kritis dilahirkan dari pendidikan kritis SPI Hijau yang lebih demokratis dan partisipatoris. SPI Hijau menggunakan pendekatan andragogi dengan konsep fasilitator, sehingga melahirkan generasi kritis memiliki ciri-ciri sadar, peka, dan peduli terhadap realitas sosial, tindakan nyata, dan pelopor. Keempat, Generasi Progresif dicita-citakan oleh SPI Kuning dengan



pendekatan integratif-interkonektif. Generasi global (kosmopolitan) yang terampil dalam menganalisis dan menangani problem-problem kemanusiaan di era globalisasi dengan berbagai pendekatan ilmu (sains: *hadlarah al-'ilm*), dilandasi etika Islam yang obyektif (*hadlarah al-falsafah*) dan al-Qur'an dan al-Sunnah (*hadlarah al-nash*). Semua tindakannya dilakukan untuk kemanusiaan tanpa memandang etnis, suku, ras, golongan, dan agama. Generasi progresif memiliki ciri-ciri antara lain: berpikir ke depan (*futuristik* dan berkemajuan), tauhid murni, melembagakan amal shaleh, bersikap suka *sharing* dan kolaboratif, serta toleran dan cinta sesama makhluk.

## B. Saran

1. Diperlukan penelitian aksi dan lapangan sebagai langkah lanjut dari tawaran bangunan konseptual pemikiran pendidikan perspektif hasil penelitian ini, baik untuk pengujian internal yang menyangkut komponen-komponen asosiatif, normatif, dan teoritiknya, maupun pengujian eksternal, berupa antara lain relevansinya dengan kondisi Indonesia. Untuk pengujian internal yang menyangkut komponen asosiatif, diperlukan pemetaan yang seksama tentang kondisi pemikiran pendidikan Islam Indonesia kontemporer, baik yang tradisional maupun modern.
2. Untuk pengujian internal yang menyangkut komponen normatif, teoritik, diperlukan kajian terus menerus yang mempergumulkan perkembangan konsep pemikiran pendidikan pengalaman Barat dan



kontemporer dengan nilai-nilai Islam dan pengalaman historis Muslim dalam formasi sosial masyarakatnya. Karena tesis ini menggunakan pemikiran pendidikan sekuler untuk membaca pemikiran pendidikan dari organisasi pelajar berbasis Islam, maka diperlukan kajian berikutnya yang menggunakan pemikiran pendidikan yang bersumber dari filsafat Islam baik klasik maupun kontemporer.

3. Direkomendasikan untuk meneliti lebih jauh terkait hubungan antara IPM dengan komunisme. Sebab, dalam dokumen-dokumen resmi organisasi IPM secara jelas disebutkan bahwa kelahiran IPM adalah untuk membendung ideologi komunisme atau PKI (Partai Komunis Indonesia).

Tabel 5. Kesimpulan

SPI	Genealogi SPI		Pemikiran Pendidikan		Karakter Kader
	Wacana Islam	Pendekatan	Paradigma	Filsafat	
<b>MERAH</b>	Islam Murni	Indoktrinasi: Problem Solving	Pendidikan Konservatif	Perenialis	Generasi Militan
<b>BIRU</b>	Islam Modernis	AMT (Achievement Motivation Training): David McClelland + Analisis SWOT	Pendidikan Liberal	Esensialis	Generasi Kreatif
<b>HIJAU</b>	Islam Transformatif	Pendidikan Kritis + ANSOS: Paulo Freire	Pendidikan Radikal (Kritis)	Progresif	Generasi Kritis
<b>KUNING</b>	Islam Berkemajuan	Appreciative Inquiry (AI): David Cooperrider	Pendidikan <i>Hadhari</i> (Berkemajuan)	Rekonstruksi Sosial	Generasi Progresif



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, "Filosofi dan Paradigma Pendidikan Muhammadiyah", Said Tuhuleley, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2003.
- Abdullah, M. Amin, "Ihsan dan Tasawwuf Dalam Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer: Ke arah Spiritualitas *Ihsan* yang Berkemajuan", Makalah disampaikan dalam Pengajian Ramadhan 1434 H., Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 3 Ramadhan 1434 / 11 Juli 2013.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Erlangga: Jakarta, 2003.
- Adam Schwarz, *A Nation in Waiting, Indonesia in the 1990*, Australia: Allen & Unwin, 1994.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "Paradigma Profetik Mungkinkah? Perlukah?", Makalah disampaikan dalam Sarasehan yang diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011.
- Al-Hamdi, Ridho. "Saatnya IRM Kembali Ke Pelajar" *Suara Muhammadiyah*, 2006
- Al-Hamdi, Ridho. "Menggagas Gerakan Pelajar Transformatif", <http://ridhoalhamdi.blogspot.co.id>. Diakses 7 Juli 2016.
- Al-Hamdi, Ridho. "Menuju Gerakan Pelajar Kreatif: Deklarasi Gerakan Komunitas IPM Berbasis Hobi", *Manifesto Gerakan Perlawanan Pelajar*. Yogyakarta: PIPM, 2011.
- Al-Hamdi, Ridho. "Saatnya IRM Kembali ke Pelajar", <http://ridhoalhamdi.blogspot.co.id>. Diakses 7 Juli 2016.
- Al-Hamdi, Ridho. "Selamat Datang Gerakan Pelajar Baru IPM", <http://ridhoalhamdi.blogspot.co.id>. Diakses 7 Juli 2016.
- Al-Hamdi, Ridho. "Selamat Tinggal IRM, Selamat Berjuang IPM", <http://ridhoalhamdi.blogspot.co.id>. Diakses 7 Juli 2016.
- Ali, Mohamad, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta: Al-Wasat, 2010.
- Anonim. "Dari arena Mukhtar IRM XIII" *Suara Muhammadiyah* Edisi 21 2002.



- Anwar Sandiah, Fauzan, "IPM dan Sejarah Ideologi" dalam *Ideologi Gerakan IPM*. Yogyakarta: PPIPM, 2016.
- Arifin, MT. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan: Reformasi Gagasan dan Tekni*, Surakarta: Bagian Penalaran, Lembaga Pembinaan Mahasiswa UMS, 1985.
- Asma Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, Jakarta: Serambi, 2003.
- Assegaf, Abdur Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- B. Hari Juliawan "Genealogi Michel Foucault", *Majalah Basis* Nomor. 11-12, Tahun ke-64, 2015, 54-55.
- Bouchier, David. *Pancasila Versi Orde baru: Asal Muasal Negara Organik (Integralistik)*, Yogyakarta: Aditya Media dan Pusat Studi Pancasila UGM. 2007).
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Destika, Amalia. "Ikatan Pelajar Muhammadiyah 1961-1998", Yogyakarta: UGM, 2010.
- Effendi, David, "Transformasi Gerakan Pelajar?: Dari Gerakan Kader, Advokasi, Media, sampai model Perlawanan sehari-hari Pelajar", Ditulis untuk diskusi di forum Taruna Melati Utama Bengkulu, 2011.
- Effendi, David. "Apa dan Bagaimana? Urgensi Perubahan Nomenklatur IPM-IRM-IPM", [www.pelajarberkemajuan.blogspot.com](http://www.pelajarberkemajuan.blogspot.com). Diakses 8 Juli 2016.
- Effendi, David. "Praktik Mempekerjakan AI (*Appreciative Inquiry*)", Makalah Diskusi LaPSI 14 Februari 2016.
- El Hujjaj, Saud, "SP IRM: Memilih Mitos atau Realitas?", *Buletin Transformasi* Edisi II tahun IV/2003, 6-9.
- El-Hujjad, Saud. "Membedah SPI Hijau" Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Sistem Perkaderan IPM di Yogyakarta, 22-25 Desember 2013.



- El-Hujjaj, Saud, “Membincang IRM dan Wacana Gerakan Sosial Baru” *Suara Muhammadiyah*-19-2002.
- El-Hujjaj, Saud, “SP IRM: Memilih Mitos Atau Realitas?”, Makalah disampaikan Pelatihan Kader Paripurna Taruna Melati Utama di Bandung, 2006.
- Eyerman, R. & Jamison, A. *Social Movements: A Cognitive Approach*, Pennsylvania: the Pennsylvania State University Press, 1991.
- Fuad, Ahmad Nur , “Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual”, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010.
- George R. Knight, *Filsafat Pendidikan Isu-Isu Kontemporer & Solusi Alternatif*, (terj.) oleh Mahmud Arif. Yogyakarta: Idea-/Press, 2004.
- Hadjid, KRH. *Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’a*, Yogyakarta: UMM Press, 2005.
- Hanan, Djayadi, *Gerakan Pelajar Islam Indonesia di Bawah Bayang-Bayang Negara; Studi Kasus Pelajar Islam Indonesia 1980-1997*. Yogyakarta: PB PII& UII Press, 2006.
- Hanneman Samuel, *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*, Depok: Kepik, 2012.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi Indonesia*. Jakarta: ISAI dan The Asia Foundation, 2001.
- Imam Mujadid Rais, Ahmad. “Membangun Kesadaran Kritis: Voter Education” *Buletin Transformasi* Edisi II tahun IV/2003, 13-15.
- Jainuri, Ahmad. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, LPAM: Surabaya, 2002.
- Jalaludin Idi & Abdullah. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- James H Mc. Millah dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introductiob*, New York: Longman, 1987.
- John Dewey, *Democracy and Education*, New York: The MacMillan Company.
- Karim, M. Rusli, *HMI MPO dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1997.



- Khalil, Munawwar, “Meretas Arah Kebijakan IRM Pasca Mukhtamar XIII: Membangun Kesadaran Kritis Remaja”, Disampaikan dalam Rakernas PP IRM, 21 Februari 2003 di Tawamangu, Solo, Jawa Tengah.
- Khutbah Iftitah Konferensi Pimpinan Wilayah Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, tanggal 25-26 Desember 1973.
- Kuntowijoyo, “Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah”, dalam Amin Rais dkk (ed.). *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Kurniawan, Deni Wahyudi, “Reposisi Peran Gerakan Pelajar Muhammadiyah: Langkah setelah perubahan nama, IRM-IPM 2006-2010”, *Manifestasi Gerakan Perlawanan Pelajar*, Yogyakarta: PIPM, 2011.
- Kurzman, Charles, “The Humanity of Human Life” dalam buku *Modernist Islam: A Sourcebook* terbitan. Oxford: Oxford University Press, Inc., 2002.
- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*,. Bangun: Mizan, 2005.
- Lisa M Given (ed.), *The Sage Encyclopedia of Quantitative Research Methods*, California: Sage Publication Inc., 2008.
- M. Sukriyanto AR., “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan: Perspektif Pendidikan dan Kebudayaan”, Makalah Disampaikan dalam Pengajian Ramadhan 1446 h, di UMY, Ahad, 21 Juni 2015.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Jakarta: Mizan, 2009.
- Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta: MPK PPM, 2015.
- Mashuda, Muhammad Masyhuri, “Kesadaran Kritis Remaja atau Remaja Kritis Kesadaran”, *Buletin Transformasi* Edisi II tahun IV/2003, 13-15.
- Masmulyadi, “Menapak Jalan “Kritis Transformatif: Mendekap Realitas Sosial dengan Normativitas Wahyu”, [www.ipm.or.id](http://www.ipm.or.id). Diakses 25 Agustus 2016.
- Michael Foucault, ‘Genealogy and Social Criticism’ in *The Postmodern Turn: New Perspectives on Social Theory*, ed S. Seidman. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Muarif. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.



- Mudzakkir, Moh., "Gerakan Sosial Baru (Pelajar)", *Manifestasi Gerakan Perlawanan Pelajar*, Yogyakarta: PPIPM, 2011.
- Mudzakkir, Moh., "Membaca Gerakan Pelajar Muhammadiyah; Perspektif Filosofis", Azaki Khoirudin (ed.). *Pelajar Bergerak menuju Indonesia Berkemajuan* (Jakarta: Al-Wasat, 2014).
- Mudzakkir, Moh., "Unfinished Project" bagi Gerakan IPM", Makalah disampaikan dalam Bedah Materi Mukhtamar XVIII, di PWM Jawa Timur, 2012.
- Muis, Arif Jamali. "Membedah SPI Biru", Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Sistem Perkaderan IPM, Yogyakarta, 22-25 Desember 2013.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni dan Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir, "K.H. Ahmad Dahlan 1968-1923" dalam Djoko Marihandono, *K.H. Ahmad Dahlan Perintis Modernisasi di Indonesia*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Boeah Fikiran Kijahi H.A. Dachlan*, Jakarta: Global Base Review & STIEAD Press, 2015.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990.
- Muslimin, M. Izzul, "Kekuatan IPM Ada Pada Dialektika Pemikiran", <http://www.ipm.or.id>. Diakses 22 Agustus 2016.
- Nashir, Haedar, "Aktualisasi Islam yang Berkemajuan", Makalah Disampaikan pada Tanwir 'Aisyiyah di Kampus STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 2012.
- Nashir, Haedar. "IPM Gerakan Ideologis", *Manifestasi Gerakan Perlawanan Pelajar*, Yogyakarta: PP IPM, 2011.
- Nashir, Haedar. "Pembaruan Konsep dan Konsistensi Pelaksanaan SPI", Prolog dalam *Sistem Perkaderan IPM*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2014.
- Nugroho, Anjar. "Membongkar Paradigma IPM di Era Reformasi", <https://www.youtube.com/watch?v=HRzpATaV8s4>, Diakses 2 September 2016.
- Oey Hong Lee, *Indonesia Facing the 1980*, England: Europress, 1979.



- Peacock, James L. *Purifying the Faith: the Muhammadijah Movement in Indonesian Islam*, California: The Benjamin/Cumming Publishing Company, 1978.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Pimpinan Cabang IPM Rawamangun. *Pedoman Instruktur TC IPM TM*, . Jakarta: PC IPM Rawamangun, 1982.
- Pimpinan Daerah IPM Karangayar. *Buku Pegangan Anggota IPM (MABICA)*, Karangayar: PDIPM, 1991.
- Pimpinan Daerah IPM Kulonprogo. *Panduan Mabica Ikatan Remaja Muhammadiyah*, Kulonprogo: PT Kurnia Kalam Semesta, 1993.
- Pimpinan Pusat IPM. “Buku Panduan Konferensi Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah”, Surabaya, 15-17 Januari 2016.
- Pimpinan Pusat IPM. “Buku Panduan Muktamar VII IPM di Cirebon”, 26-30 April 1986.
- Pimpinan Pusat IPM. “Kompilasi Materi Muktamar XIV IRM”, Lampung, 11-14 Desember 2004.
- Pimpinan Pusat IPM. “Laporan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah Periode 1983-1986”, Disampaikan pada Muktamar VII IPM di Cirebon, 26-30 April 1986.
- Pimpinan Pusat IPM. “Laporan Kegiatan Pelatihan Kader Paripurna Tingkat Nasional Taruna Melati Utama”, Kendal, 15-24 Agustus 2007.
- Pimpinan Pusat IPM. “Pedoman Pokok Pendidikan Kader IPM”, Hasil Seminar Kader IPM di Palembang 1969.
- Pimpinan Pusat IPM. *Ideologi Gerakan IPM*, Yogyakarta: PPIPM, 2016.
- Pimpinan Pusat IPM. *Pedoman Pengelolaan Ranting IRM dan Forum Ta’aruf dan Orientasi Siswa (Fortasi)*, Yogyakarta: PP IPM, 2000.
- Pimpinan Pusat IPM. *Sistem Pengkaderan IPM (SPI Merah)*, Yogyakarta: PP IPM, 1986.
- Pimpinan Pusat IPM. *Sistem Perkaderan IPM (SPI Kuning)*, Yogyakarta: PP IPM, 2014.
- Pimpinan Pusat IPM. *Tanfidz Keputusan Muktamar XIX IPM di Jakarta*, Yogyakarta: PP IPM, 2014.



- Pimpinan Pusat IPM. *Tanfidz Keputusan Muktamar XVI IRM di Surakarta*, Yogyakarta: PP IPM, 2008.
- Pimpinan Pusat IPM. *Tanfidz Keputusan Muktamar XVII IPM di Bantul*, Yogyakarta: PP IPM, 2010.
- Pimpinan Pusat IPM. *Tanfidz Keputusan Muktamar XVIII IPM di Palembang*, Yogyakarta: PP IPM, 2012.
- Pimpinan Pusat IPM. *Tanfidz Keputusan Silaturahmi Pimpinan IPM di Yogyakarta*, Yogyakarta: PP IPM, 1990.
- Pimpinan Pusat IRM. "Kompilasi Materi Muktamar XIV IRM", Lampung, 11-14 Desember 2004.
- Pimpinan Pusat IRM. "Panduan Konferensi Pimpinan Wilayah Ikatan Remaja Muhammadiyah", Yogyakarta, 4-7 September 2001.
- Pimpinan Pusat IRM. *Sistem Perkaderan IRM (SPI Biru)*. Yogyakarta, PP IRM: 1994.
- Pimpinan Pusat IRM. *Sistem Perkaderan IRM (SPI Hijau)*. Yogyakarta, PP IRM: 2002.
- Pimpinan Pusat IRM. *Tanfidz Keputusan Muktamar IRM X di Surakarta*, Yogyakarta: PP IPM, 1996.
- Pimpinan Pusat IRM. *Tanfidz Keputusan Muktamar XIV IRM Lampung*, Yogyakarta: PP IPM, 2004.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Laporan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2010-2015", Disampaikan pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makassar 3-7 Agustus 2015.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan Yang Bermakna*. Materi Tanwir Samarinda 2014.
- Purno Aji, Subhan. "Falsafah dan Genealogi Perkaderan IPM", [www.pelajarberkemajuan.blogspot.com](http://www.pelajarberkemajuan.blogspot.com). Diakses 26 Maret 2016.
- Pusat Sejarah dan Transisi ABRI. *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*, Jakarta: Badan Penerbit Alda, 1985.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.



- Rais, Ahmad Imam Mujadid, "Pelajar Berkarya Untuk Bangsa: Kinerja dan Prestasi IPM", *Manifesto Gerakan Perlawanan Pelajar*, Yogyakarta: PPIPM, 2011.
- Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Safi, Omid. *Progressive Muslims: On Justice, Gender, dan Pluralism*. England: Oneworld Oxford, 2003.
- Sarbini, Asnawi. "Peremajaan Pimpinan" Kertas Kerja Regional Meeting se-Jawa dan NTB PW IPM di PP Muhammadiyah Yogyakarta 16-17 Oktober 1976.
- Setiawan, Bukik. "Menggerakkan Organisasi Pelajar dengan Appreciative Inquiry", <https://www.youtube.com/watch?v=Bx8x2YX2Q1Y>. Diakses 5 September 2016.
- Soedja'. *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, Jakarta: Al-Wasat, 2009.
- Sukaca, Agus. "Membedah SPI Merah", Disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Yogyakarta, 22-25 Desember 2013.
- Sukaca, Agus. "Paradigma Gerakan IPM: Tertib Ibadah, Tertib Belajar dan Tertib Organisasi", dalam *Manifestasi Gerakan Perlawanan Pelajar*. Yogyakarta: PP IPM, 2011.
- Syarbini, Asnawi. "Metode dan Sistem Perkaderan IPM", Kertas Kerja disampaikan pada Seminar Kader dan Konpiwil IPM se-Indonesia tanggal 22-25 Desember 1976 di Jakarta.
- Tim Majelis Diktilitbang & LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Topatimasang, Roem, dkk. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist Press, 2010.
- Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Birografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution*. Yogyakarta: Suka-Press, 2013.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1985.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama	: Azaki Khoirudin, S.Pd.I.
Tempat/tgl. Lahir	: Lamongan 25 November 1989
Alamat Rumah	: Jl. Sunan Giri IV No. 72 Gresik Jawa Timur, Kode Pos 61121
Alamat Kantor	: Gedoeng Moehammadijah Jl. KH. Ahmad Dahlan 103 Yogyakarta INDONESIA
No. Telp. Email	: 085799945696, azakikhoirudin@gmail.com
Pekerjaan	: Guru SMP Muhammadiyah 12 GKB
Nama Ayah	: Sujadi
Nama Ibu	: Supiyatun
Nama Istri	: dr. MH. Muflihatul Ulfa
Nama Anak	: Adzkia Irfani Mafaza

### B. Riwayat Pendidikan

<b>1. Pendidikan Formal</b>	
2013	S-1 Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
2008	SMA Muhammadiyah 1 Gresik
2005	SMP Muhammadiyah 19 Lamongan
2002	MI Muhammadiyah 08 Sekaran
1996	TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kebalankulon
<b>2. Pendidikan Pondok Pesantren</b>	
2013	Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta
<b>3. Pelatihan dan Workshop</b>	
2016	Halaqah Ulama dan Tokoh Muda Islam Indonesia “Penguatan Toleransi dan Gerakan Mengatasi Ekstrimisme” tanggal 31 Juli – 3 Agustus 2016 di R Hotel Rancamaya Bogor the Wahid Foundation.
2016	Halaqah Penyusunan Buku Fikih Terorisme pada 3-5 Mei 2016, MAARIF Institute for Culture and Humanity bekerjasama dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah
2014	Halaqah Fikih Kebhinnekaan, 24-26 Februari 2015, di Hotel Alia - Jl. Cikini Raya No.32 Jakarta Pusat (depan Taman Ismail Marzuki oleh MAARIF Institute for Culture and Humanity
2014	Tadarus Pemikiran Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah “Membawa <i>Muhammadiyah ke Percaturan Pemikiran Global</i> ”, Malang.
2015	<i>Silatul Fikri</i> Centre for Dialogue and Cooperation among Civilization (CDCC) Jakarta, Megamendung-Bogor.



2014	Workshop “Internasionalisasi Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah” Fakultas Agama Islam UMS dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah, Surakarta.
------	--

### C. Riwayat Pekerjaan

2013- Sekarang	Guru SMP Muhammadiyah 12 Gresik Kota Baru
----------------	---

### D. Pengalaman Organisasi

2015-2020	Anggota Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah
2015-2020	Anggota Komisi Pendidikan dan Kaderisasi Ulama MUI Pusat
2014-2016	Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah

### E. Riwayat Fasilitasi

2015	Pemakalah pada Indonesian Literature Series Jabatan Pengajian Melayu National University of Singapore, 24 Oktober 2015 di Taman Warisan Melayu Singapura. <i>”The Al-’Asher Theology of KH. Ahmad Dahlan: The Ethics and Spirit of Muhammadiyah Civilisation”</i>
2014	Pemakalah pada ”Workshop Internasionalisasi Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah” Fakultas Agama Islam UMS dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah, Surakarta, “Teologi Al-Ashr: Etos dan Ajaran Kiai Dahlan yang Terlupakan“.

### E. Karya Ilmiah

<b>1. Buku</b>	
2016	<i>Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban</i> (Zakiyuddin Baidhawiy dan Azaki Khoirudin), Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
2016	<i>Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah Makassar 2015</i> (Editor dan Kontributor), Surakarta: Muhammadiyah Press.
2016	<i>Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Agenda Muhammadiyah ke Depan</i> (Editor dan Kontributor: Alpha Amirrachman, Andar Nubowo, & Azaki Khoirudin), Jakarta: Mizan.
2015	<i>Teologi Al-’Ashr: Etos dan Ajaran KHA Dahlan yang Terlupakan</i> , Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
2015	<i>Internasionalisasi Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah</i> (Kontributor) Surakarta: Fairuz Media.
2015	<i>Kiprah Pencerahan di Perlindungan Zaman: Karya Unggulan Muhammadiyah</i> (Editor) Jakarta: Centre for Dialogue and Cooperation among Civilization (CDCC).
2015	<i>Pelajar Bergerak menuju Indonesia Berkemajuan</i> (Editor dan



	Kontributor) Jakarta: Al-Wasat.
2015	<i>Mercusuar Peradaban: Manifesto Gerakan Pelajar Berkemajuan</i> , Bojonegoro: Nun Pustaka.
2015	<i>Pendidikan Insani</i> (Editor dan Kontributor), Bojonegoro: Nun Pustaka.
2014	<i>Pendidikan Akhlak Tasawuf</i> , Bojonegoro: Kamil Publishing
2014	<i>Mewujudkan Impian Masyarakat Berkemajuan</i> (Dian Berkah & Azaki Khoirudin), Bojonegoro: Nun Pustaka.
2013	<i>Nuun-Tafsir Gerakan Al-Qalam</i> , Jakarta: Al-Wasat.
2012	<i>Fajar Baru: Mempertajam Gerakan Pelajar Muhammadiyah yang Mulai Tumpul</i> , Bojonegoro: Ilmi Publisher.
<b>2. Jurnal</b>	
2016	Kontinuitas dan Diskontinuitas Pendidikan Kader Pondok Hajjah Nuriyah Shabran 1982-2014, <i>Jurnal Muhammadiyah Studies</i> , Vol.1. No.1
2015	Islam (Yang) Berkemajuan, Unfinished Paradigm, <i>Jurnal Tajdida</i> , Vol. 14, No. 1
2015	Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual, <i>Jurnal Afkaruna</i> Vol.7, No. 1
2013	Muhammadiyah dan Kelas Menengah: <i>Sejarah Muhammadiyah Gresik Kota Baru 1992-2012</i> , <i>Jurnal Tajdida</i> Vol. 11, No. 1
<b>3. Artikel</b>	
2016	“Dualisme Sistem UN”, <i>Seputar Indonesia</i> .
2016	“Trilogi Pembangunan Berkelanjutan”, <i>Seputar Indonesia</i> .
2015	“Janji Pendidikan Jokowi”, <i>Kedaulatan Rakyat</i> .
2015	“Pendidikan Budi Pekerti”, <i>Majalah Matan</i> .
2015	“Muhammadiyah dan Pesantren”, <i>Seputar Indonesia</i> .
2015	“Trisula Baru Muhammadiyah”, <i>Kedaulatan Rakyat</i> .
2015	“Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan”, <i>Solopos</i> .
2014	“Kurikulum Jalan Tengah”, <i>Republika</i> .
2012	“Strategi Kebudayaan Muhammadiyah”, <i>Suara Muhammadiyah</i> .

Yogyakarta, 30 September 2016